

BAB V

KESIMPULAN

Kawasan Industri Kaesong merupakan sebuah bentuk dari keberhasilan Korea Selatan untuk membangun ekonomi Korea Utara yang sudah berjalan lebih dari dua dekade. Kaesong sendiri banyak memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Dan meskipun berbagai permasalahan menerpa kondisi, situasi, serta hubungan di semenanjung Korea Kaesong tetap berjalan dengan lancar. Kaesong bahkan memberikan keuntungan mulai dari segi ekonomi hingga geopolitik bagi kedua Korea. Kaesong sendiri digadang-gadang sebagai sebuah strategi dalam menaikkan *bargaining position* dalam perundingan mengenai situasi keamanan di Semenanjung Korea. Namun, dengan adanya kebijakan Korea Selatan pada tahun 2016 yang menetapkan untuk menutup Kawasan Kerjasama Industri Kaesong ini merupakan hal yang tidak diprediksi oleh berbagai pihak, mengingat upaya-upaya yang selama ini selalu dilakukan oleh pihak Selatan untuk mempertahankan keutuhan Kaesong.

Dari uraian yang ada, penulis menyampaikan ada beberapa faktor yang melatarbelakangi pengambilan keputusan oleh Korea Selatan untuk menutup kawasan Kaesong. Hal tersebut muncul tidak hanya dari luar melainkan dari dalam negeri. Setidaknya ada beberapa faktor yang melatarbelakangi kebijakan Korea Selatan. Faktor tersebut merupakan adanya tindakan demonstrasi dari masyarakat Korea Selatan yang menyerukan suaranya untuk menuntut pemerintah Selatan memberikan sebuah sanksi yang tegas untuk Korea Utara, terkait adanya

ancaman keamanan bagi negara mereka. Kondisi Ekonomi dan Militer Korea Selatan juga mempengaruhi kebijakan tersebut, adanya penurunan perekonomian Korea Selatan karena adanya keadaan eksternal seperti ancaman nuklir yang membuat ketidakstabilan di semenanjung Korea dan membawa dampak negatif bagi ekonomi Korea Selatan.

Selain itu, faktor eksternal lainnya juga menjadi alasan untuk Selatan. Adanya provokasi yang selalu dilakukan oleh Korea Utara menjadi salah satu alasan mengapa pada akhirnya Selatan mengambil jalur penutupan kawasan kerjasama mereka. Meskipun dunia sudah mengutuk perbuatan Provokasi Korut, bahkan masyarakat Internasional melalui Dewan Keamanan PBB sudah turut memberlakukan sanksi terberat bagi Korut hal ini tidak membuat Korut menghentikan tindakan provokatifnya. Selain itu Korea Utara juga sudah melanggar adanya upaya reunifikasi melalui perjanjian *Trust Building Process* yang mana perjanjian tersebut menyebutkan untuk menyepakati adanya rasa saling percaya akan satu sama lain, namun Korea Utara melanggarnya dengan merusak kepercayaan Korea Selatan dengan meluncurkan roket misil yang mengancam keamanan Korea Selatan dan negara lain, serta hal ini secara tidak langsung membuat Korea Selatan kecewa karena Korea Utara ternyata masih terus berupaya mengembangkan tenaga Nuklirnya. Dan alasan lain dalam kebijakan Korea Selatan adalah, Selatan ingin menghentikan sumber penghasilan terbesar Korea Utara agar Korea Utara tidak lagi mendapat dana yang mana dana tersebut dijadikan sebagai dana pengembangan teknologi Nuklir.

Dengan posisi Korea Utara sebagai negara yang secara ilegal mengembangkan program Nuklirnya, hal ini menjadi ancaman bagi Korea Selatan dan dunia luar. Meskipun Korea Utara memang sudah dikutuj oleh Masyarakat Internasional, serta Korea Utara sudah banyak menerima sanksi oleh Dewan PBB namun Korea Utara masih terus mempertahankan program nuklirnya dan terus melakukan uji coba nuklir yang mengancam keamanan negara lain. Adanya kebijakan penutupan KIC ini memang membawa dampak negatif bagi kedua negara, yaitu penutupan Kawasan Industri ini memangkas pemasukan devisa kedua negara. Namun meskipun adanya penutupan ini juga tentunya merugikan pihak Selatan, akan tetapi Korea Selatan tetap mempertegas langkahnya untuk tetap menutup KIC sebagai bentuk sanksi tegas merespon tindakan-tindakan provokatif yang selama ini dilakukan oleh Korea Utara yang mengancam keamanan Korea Selatan maupun keamanan dunia luar.